

FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH



MENTOR :

Rheinyta Ayu H

DISUSUN OLEH KELOMPOK 3:

Diah Ayu Sekar A 2110111011

Nauval Aditya Putera 2110111106

Rieztanadya Mulia U 2110111122

Shafa Khansa Auliya K 2110111210

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA

JAKARTA 2021

Bullying adalah kegiatan berupa ejekan, hinaan, dan ancaman yang seringkali menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan. Menurut Coloroso (2006) bullying akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Seseorang yang dianggap sebagai korban bullying adalah seseorang yang mengalami hal-hal tersebut. Bullying kerap terjadi di lingkungan sekolah karena sekolah merupakan tempat bertemunya teman sebaya. Akan tetapi teman sebaya bukan berarti teman baik. Teman sebaya merupakan teman satu usia dan status. Disini memang statusnya sama-sama pelajar. Meskipun begitu, banyak status lain yang kerap jadi pandangan bagi setiap anak seusianya. Terkadang status sosial menjadi salah satu penyebab dari bullying. Selain itu, bullying juga dapat terjadi karena seseorang dianggap berbeda. Entah itu berbeda karena fisik, status sosial, maupun sikap. Bullying memang tindakan yang tidak dapat dibenarkan karena bullying dapat menyebabkan korbanya trauma hingga bunuh diri.

Beberapa penelitian mengenai bullying yang dilakukan pada anak-anak usia sekolah menengah di beberapa negara dengan pendapatan yang tinggi menunjukkan prevalensi bullying yang cukup tinggi, yaitu antara 5-57%, sedangkan pada negara-negara dengan pendapatan menengah atau rendah prevalensi bullying didapatkan lebih tinggi lagi, yaitu sekitar 12-100% (Fleming, 2009). Nansel dan kawan-kawan di tahun 2001 melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa kelas 6 sampai kelas 10 di Amerika, dan hasilnya menunjukkan sekitar 10,6% dari mereka melaporkan menjadi korban bullying dengan frekuensi kadang-kadang dan sering selama masa sekolah, 13% mengaku melakukan bullying pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6,3% dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban bullying (Khairiyah, 2015).

Berdasarkan studi Ndeti dan kawan-kawan pada tahun 2007, perilaku bullying juga terjadi di sekolah menengah. Bentuk bullying yang banyak terjadi adalah dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, dan mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku bullying dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah

yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013). Bullying juga dihubungkan dengan angka bunuh diri yang tinggi di kalangan remaja (Center for Disease Control and Prevention, 2016).

Beberapa penelitian mengenai bullying melaporkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Ketika terjadi peristiwa bullying, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku bullying pada umumnya memiliki ciri khas, yaitu agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Mereka cenderung menampilkan perilaku negatif dan antisosial (misalnya, membolos, nakal, penyalahgunaan zat) selama masa remaja dan berisiko untuk mengalami gangguan kejiwaan (Gini, 2008). Bagi korban bullying, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, low self esteem (LSE), dan sering absen. Biasanya korban bullying akan mengalami perubahan perilaku, seperti: sering menyendiri, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya (peer group), dihantui perasaan takut jika berhadapan dengan guru, semangat dan motivasi belajar menurun, serta penurunan daya kreativitas. Semua ini tentu saja akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa. Korban bullying merasakan berbagai emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam), namun mereka tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya

Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *traditional bullying* dan *cyberbullying*, serta kurang menyadari akibat dari kedua perilaku tersebut. Selain itu juga, banyak pendidik di sekolah yang enggan membahas terjadinya *bullying* di sekolah mereka sendiri, sehingga menyebabkan para siswa yang menjadi korban semakin tidak berdaya dan para siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa iklim sekolah “membiarkan” tingkah laku mereka. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *traditional bullying* dan *cyberbullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada (Kowalski & Morgan, 2017).

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi (Kowalski & Morgan, 2017). Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pertama, sekolah harus melakukan asesmen (Kowalski & Morgan, 2017). Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan kuesioner singkat kepada siswa untuk mengetahui kecenderungan siapa yang mengalami *bullying*. Siswa dari jenis kelamin dan tingkat kelas tertentu dapat diidentifikasi sebagai pelaku dan / atau korban. Kedua, sekolah dapat melakukan FGD kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang berbagai informasi terkait *bullying* yang terjadi di sekolah, baik itu melalui *traditional bullying* maupun *cyberbullying*. Melalui FGD tersebut, sekolah dapat mengetahui konten dan platform (yaitu, aplikasi dan situs web) apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan *cyber bullying*. Asesmen yang dilakukan oleh sekolah tersebut dapat sangat bermanfaat, karena biasanya tidak semua orang memiliki konsep yang akurat tentang *bullying* di sekolah.

Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas” (Limber et al., 2016). Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas” (Limber et al., 2016). Setiap anak memiliki pengalaman sosial

yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis *bullying* lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Faktor iklim sekolah juga harus diperhatikan dalam program pencegahan dan intervensi. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, dan siswa perlu diajari bahwa *bullying* adalah pilihan perilaku buruk yang tidak akan dihargai oleh siapapun (Kowalski, et al., 2012; Simon & Olson, 2014).

Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai *bullying* dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying*.

Rancangan seperti ini sering digunakan di sekolah-sekolah, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif adalah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang *bullying* (Limber, Kowalski, & Agatston, 2014a). Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur *bullying* atau tidak. Dalam diskusi kelas ini, siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang *bullying*, bagaimana siswa melaporkan *bullying*, dan bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi *bullying* yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku *bullying* yang sebenarnya.

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying*, akan tetapi juga berimplikasi terhadap perilaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan kesehatan mental. Sementara itu, terdapat dua pembagian *bullying*, mengacu pada media yang dilibatkan, yakni *traditionalbullying* dan *cyberbullying*. Keduanya merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan (Kowalski et al., 2014; Kowalski et al., 2012).

REFERENSI

- Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J. (2012). Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *51*(5), 506-517. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.02.020>.
- Barlett, C., & Coyne, S. M. (2014). A meta-analysis of sex differences in cyber-bullying behavior: The moderating role of age. *Aggressive Behavior*, *40*, 474-488. doi:10.1002/ab.21555.
- Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, R. (2013). Bullying and cyberbullying: Convergent and divergent predictor variables. *Computers in Human Behavior*, *29*(3), 580-587. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.015>.
- Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates. *Journal of Educational Psychology*, *105*(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.
- Duncan, N. (2012). *Sexual bullying: Gender conflict and pupil culture in secondary schools*. London: Routledge.
- Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem*. New York, NY: Oxford University Press.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. Retrieved from <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, *53*, S13-S20.

Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.